

# MODUL SOSIOLOGI PERDESAAN

## Kegiatan Belajar 3 KARAKTERISTIK DAN TIPOLOGI DESA



Penyusun:  
Nur Endah Januarti

Jurusan Pendidikan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Yogyakarta

Kampus Karangmalang Depok  
Sleman

Telp: 0274-586168 psw 1439  
Website: <http://psosio.fis.uny.ac.id>  
email: [psosiologi@uny.ac.id](mailto:psosiologi@uny.ac.id)

Desember 2017

# Daftar Isi

## Kegiatan Belajar 1

### **Karakteristik dan Tipologi Desa**

A. Pendahuluan.....	2
B. Capaian Pembelajaran .....	2
C. Sub Capaian Pembelajaran .....	2
D. Uraian Materi .....	3
I. Karakteristik Desa .....	3
II. Tipologi Desa .....	6

## KEGIATAN BELAJAR 3

# KARAKTERISTIK DAN TIPOLOGI DESA



### A. Pendahuluan

Modul ini membahas tentang Karakteristik dan Tipologi Desa. Dalam modul ini akan dipaparkan bagaimana desa diidentifikasi berdasarkan karakteristik sehingga mampu membedakan berbagai tipologi desa. Untuk memudahkan Anda dalam mempelajari materi tentang karakteristik dan tipologi desa, maka Kegiatan Belajar 3 (KB-3) ini disusun dalam beberapa sub materi, yaitu:

- 1) Karakteristik Desa
- 2) Tipologi Desa

Pelajari Kegiatan Belajar 3 ini secara bertahap, sehingga seluruh kegiatan belajar dapat Anda kuasai dengan tuntas. Apabila Anda masih belum paham, pelajari kembali materi yang ada dengan lebih cermat, atau diskusikan dengan teman dan dosen Anda.

***Selamat belajar, semoga sukses !***



### B. Capaian Pembelajaran

Mahasiswa memiliki kemampuan dalam memahami dan menganalisis karakteristik dan tipologi desa.



### C. Sub Capaian Pembelajaran

Setelah mempelajari Kegiatan Belajar 3 (KB 3) diharapkan mahasiswa dapat :

1. Memahami karakteristik desa.
2. Mengidentifikasi tipologi desa.



## D. Uraian Materi

### A. Karakteristik Desa

Karakteristik desa secara umum dapat dilihat dari keadaan alam dan lingkungan hidup. Tipologi perdesaan hampir sebagian besar perkampungan atau dusun. Hal ini karena aspek wilayah desa yang berada di daerah atau kawasan dengan struktur geografis tertentu. Selain itu karakteristik desa memiliki keterkaitan dengan etika dan budaya setempat yang muncul dari masyarakat di dalamnya. Membahas karakteristik desa selalu dikontraskan dengan pemahaman masyarakat kota. Hal ini bertujuan untuk dapat memperjelas karakteristiknya mengingat kota juga memiliki definisi kewilayahan dan struktur masyarakat yang berbeda.

Karakteristik desa menekankan pada 2 hal. Karakteristik masyarakat sebagai satuan sosial di perdesaan dan karakteristik wilayah perdesaan (ekologi). Aspek masyarakat desa ditentukan oleh keadaan demografi dan struktur sosial masyarakat. Aspek wilayah perdesaan (ekologi) ditentukan oleh penggunaan lahan dan pola pemukiman masyarakat desa.

Untuk mengidentifikasi karakteristik masyarakat desa ditentukan atas berbagai pola kehidupan yang terjadi di desa. Masyarakat memiliki karakteristik yang terbentuk dari struktur sosial dan dinamika masyarakat desa tersebut. Beberapa hal dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan karakteristik masyarakat desa sebagai berikut :

Tabel 1. Identifikasi Karakteristik Desa

No	Indikator	Keterangan
1	Ikatan tempat tinggal dan letak geografis	Memiliki kejelasan letak geografis dan sistem administratif batas desa
2	Kesamaan ikatan darah	Apakah memiliki kesamaan ikatan darah dalam ikatan masyarakat
3	Pergaulan hidup	Kondisi masyarakat saling mengenal atau tidak
4	Kehidupan ekonomi	Ketergantungan aspek ekonomi, mata pencaharian dan cara memenuhi kebutuhan hidup
5	Pola hubungan/kepentingan	Memiliki pola hubungan individual atau kelompok

6	Unsur budaya sendiri/percampuran	Bentuk unsur-unsur kebudayaan yang mengikat masyarakat
7	Keragaman	Apakah terdapat bentuk-bentuk keragaman dalam masyarakat dan kecenderungan heterogen atau homogen
8	Struktur pengelolaan/ pembangunan kerja	Percampuran nilai-nilai dalam pola pengelolaan masyarakat
9	Kondisi kependudukan	Mayoritas penduduk desa

Aspek wilayah perdesaan (ekologi) ditentukan oleh penggunaan lahan, pola pemukiman masyarakat desa, dan pola penggunaan lahan perdesaan untuk kegiatan ekonomi (Jamaludin, 2015). Terdapat beberapa pola yang selanjutnya dapat digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik wilayah perdesaan.

#### 1. Pola penggunaan lahan

Lahan di perdesaan pada umumnya digunakan untuk aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. berbagai aktivitas kehidupan sosial di masyarakat desa diantaranya adalah aktivitas pendidikan atau sekolah, berkeluarga, beribadah, olahraga, rekreasi, dan sebagainya. berbagai aktivitas tersebut dapat dilakukan di dalam masyarakat desa. Berbagai aktivitas ekonomi masyarakat desa diantaranya adalah pertanian, perdagangan, peindustrian, peternakan, perkebunan, kehutanan, dan lain sebagainya. Berbagai aktivitas tersebut dilaksanakan disekitar kawasan perdesaan.

#### 2. Pola pemukiman

Pola pemukiman di setiap kawasan desa berbeda-beda. Hal ini ditentukan oleh karakteristik sosial budaya yang dianut oleh masyarakat desa. Pola pemukiman masyarakat desa dipengaruhi oleh berbagai hal yakni :

- Letak desa yang mempengaruhi pola persebaran masyarakat
- Iklim yang berpengaruh pada suhu dan curah hujan
- Tata air yang mempengaruhi pengelompokan dan penyebaran masyarakat karena tergantung pada sumber air
- Kesuburan tanah yang mempengaruhi keteraturan persebaran tempat tinggal masyarakat desa

- e. Keadaan ekonomi yang mengikuti aksesibilitas sumber daya ekonomi di kawasan perdesaan
  - f. Kultur penduduk yang berkaitan dengan budaya masyarakat setempat
  - g. Keamanan yang mempengaruhi kenyamanan masyarakat dalam berinteraksi dan menempati suatu wilayah
3. Penggunaan lahan untuk kegiatan ekonomi

Hal ini dipengaruhi oleh kondisi lahan yang terdapat di wilayah perdesaan. Pada umumnya masih didominasi oleh kegiatan pertanian baik tradisional maupun maju. Terdapat pola penggunaan lahan untuk kegiatan ekonomi pada masyarakat desa yakni

a. Pertanian berpindah

Sistem ini dilakukan dengan membuka lahan pertanian untuk dikelola selanjutnya apabila sumber daya sudah tidak potensial maka berpindah ke kawasan lain yang lebih potensial.

b. Pertanian menetap

Sistem yang dilakukan dengan pertanian yang teratur, memiliki alat yang cukup dan pola yang terstruktur dengan baik.

c. Perikanan

Sistem yang menggunakan aspek perikanan baik darat dan laut sebagai sumber kegiatan ekonomi. Hal ini didukung kondisi alam yang potensial untuk perikanan.

d. Peternakan

Sistem yang mengalokasikan lahan perdesaan untuk kawasan peternakan. Peternakan memerlukan karakteristik lahan, wilayah dan masyarakat yang sangat mendukung.

e. Kehutanan

Kondisi alam perdesaan yang masih berada dalam struktur wilayah hutan menjadi sumber ekonomi potensial bagi masyarakat. dapat dikembangkan dalam hutan cagar alam, hutan produksi, hutan wisata, dan hutan lindung.

## B. Tipologi

Tipologi desa diidentifikasi dengan melihat aspek dominan seperti mata pencaharian, pola interaksi social dan perkembangan dalam masyarakat desa. Berbagai bentuk identifikasi tersebut akan membedakan berbagai tipologi desa.

### 1. Tipologi desa berdasarkan mata pencaharian

#### a. Desa persawahan

Sebagian besar masyarakat mengolah sawah/bertani. Hal ini didukung oleh kondisi alam yang masih luas untuk kawasan persawahan.

#### b. Desa perladangan

Sebagian besar masyarakat melakukan aktivitas di ladang. Hal ini didukung oleh lahan yang cocok untuk aktivitas perladangan.

#### c. Desa perkebunan

Sebagian besar masyarakat melakukan aktivitas perkebunan. Hal ini didukung keberadaan perkebunan.

#### d. Desa peternakan

Sebagian besar masyarakat beraktivitas sebagai peternak karena didukung kondisi lahan dan wilayah yang tepat untuk peternakan.

#### e. Desa Nelayan

Sebagian besar masyarakat beraktivitas sebagai nelayan karena kondisi alam yang berada di kawasan pantai/laut.

#### f. Desa Industri kecil, sedang dan besar

Sebagian besar masyarakat beraktivitas di dunia industri karena didukung potensi industri dalam sebuah kawasan.

#### g. Desa Jasa dan perdagangan

Sebagian besar masyarakat beraktivitas di dunia jasa dan perdagangan karena terdapat sumber aktivitas jasa dan perdagangan dalam sebuah kawasan.

Yang perlu diingat tipologi desa-desa ini dalam kenyataannya bisa berkomunikasi satu dengan yang lain. Maksudnya adalah bisa terjadi satu desa di samping anggota masyarakatnya memiliki satu mata pencaharian

pokok yang dominan, juga ada beberapa anggota masyarakat memiliki mata pencaharian di bidang lain, yang bagi mereka ini merupakan sumber mata pencaharian utama.

## 2. Tipologi desa berdasarkan tingkat perkembangan masyarakat

### a. Pradesa

Merupakan desa paling sederhana dengan pemukiman sementara/ bagi orang yang berpindah-pindah. Hampir tidak ada yang tinggal menetap (permanen). Masyarakat bergantung pada ketersediaan sumber lahan. Pada masyarakat ini tidak memungkinkan tumbuh dan berkembang tata kehidupan dan organisasi atau lembaga sosial yang mantap

### b. Desa Swadaya

Merupakan desa terbelakang dengan budaya kehidupan tradisional dan adat istiadat. Mayoritas mata pencaharian sektor primer (berburu dan bercocok tanam tradisional). Produksi desa sangat rendah. Terdapat adat istiadat yang mengikat kuat. Pendidikan dan keterampilan rendah karena prasarana kurang. Selain itu lembaga formal dan informal kurang. Terdapat sifat sedenter yakni kelompok/ keluarga tertentu yang bermukim/ menetap.

### c. Desa Swakarsa

Merupakan desa yang memiliki perkembangan lebih maju dari desa swadaya. Mata pencaharian bergeser dari sektor primer ke industri (pertanian teknologi). Produksi desa sedang. Kelembagaan formal dan informal mulai berkembang. Keterampilan masyarakat dan pendidikan tingkat sedang. Fasilitas dan prasarana mulai ada. Swadaya masyarakat dan gotong royong dalam pembangunan. Adat tidak lagi terlalu memengaruhi pola kehidupan anggota masyarakat

### d. Desa Swasembada

Desa dengan kemandirian lebih tinggi di segala bidang. Sebagian besar mata pencaharian dalam sektor jasa dan perdagangan. Produksi desa tinggi. Adat istiadat tidak mengikat, meskipun sebagian besar



masyarakat sudah menggunakannya. Kelembagaan formal dan informal berjalan sesuai fungsinya. Keterampilan masyarakat dan pendidikan tinggi. Fasilitas dan prasarana lengkap dan baik. Penduduk memiliki inisiatif melalui swadaya dan gotong royong dalam pembangunan

Di samping tipologi desa tersebut di atas, ada juga tipologi desa yang bisa kita lihat baik dari segi pemukiman maupun dari tingkat perkembangan masyarakat desa itu sendiri. Tipologi desa yang dilihat dari pola pemukiman oleh Landis (1948:17) mengemukakan ada empat tipe desa pertanian.

#### 1. FARM VILLAGE TYPE

Suatu desa di mana orang berdiam bersama dalam suatu tempat dengan sawah ladang berada di sekitar tempat itu. Tipologi desa seperti ini kebanyakan terdapat di daerah Asia Tenggara yang tentu dengan sendirinya termasuk juga Indonesia, yang dalam hal ini khususnya Pulau Jawa. Di sini tradisi sangat dipegang kuat oleh masyarakatnya. Demikian pula dengan dasar-dasar gotong royong yang cukup kuat.

#### 2. NEBULOUS FARM VILLAGE TYPE

Suatu desa di mana sejumlah orang berdiam bersama dalam suatu tempat, sebagian lainnya menyebar di luar tempat tersebut bersama sawah ladang mereka. Seperti halnya dengan tipologi yang pertama, tipologi inipun kebanyakan kita temui juga di Asia Tenggara dan juga di Indonesia. Yang dalam hal ini khususnya terdapat di daerah Sulawesi Selatan, Pulau Jawa juga dan sebagainya. Faktor tradisi, kegotong royongan, serta kolektifitas juga sangat kuat.

#### 3. ARRANGED ISOLATED FARM TYPE

Suatu desa di mana orang-orang berdiam di sekitar jalan-jalan yang berhubungan dengan trade center (T.C) dan selebihnya adalah sawah ladang mereka. Tipologi desa yang demikian ini, kebanyakan terdapat di Negara-Negara barat. Tradisi di sini kurang kuat, keadaan individualism lebih menonjol lebih berorientasi pada produksi di bidang perdagangan.

#### 4. PURE ISOLATED FARM TYPE

Suatu desa di mana orang berdiam tersebut bersama sawah ladang mereka masing-masing. Tipologi inipun kebanyakan terdapat di Negara barat. Dalam hal tradisi, dinamika pertumbuhan, orientasi produksi perdagangan serta keadaan individualism semuanya, sama seperti terdapat pada tipe desa yang ketiga.

Dalam perkembangan setiap desa di atas untuk sampai pada klasifikasi tingkat perkembangan desa tertentu, diukur atau dinilai berdasarkan indikator-indikator tertentu yang ada pada setiap desa tersebut. Indikator tersebut berasal dari berbagai unsur sosial pokok dalam masyarakat desa tersebut.